



ANALOGI ARSITEKTUR DAN INTERIOR THE KERANJANG BALI

Rizky Eko Hermana¹, Komang Wulan Maharani², Putu Maurindra Sukma Putri³, Evelyn Natalie Corbelia Prasetya⁴, Nehemiah Rhesa Manalu⁵, Agung Budi Saputra⁶

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: ¹isky.eka111@gmail.com, ²wulanmhrni6@gmail.com, ³maurindraasukma@gmail.com, ⁴evelynnataliecp@gmail.com, ⁵rhesanehemiah@gmail.com, ⁶agung.bs1423@gmail.com

ABSTRAK

Analogi merupakan konsep dalam arsitektur dan interior yang tidak jarang ditemui, konsep ini mengolah bentuk dalam desain melalui cara menggunakan kesamaan unsur berbentuk fisik juga non-fisik. Konsep ini hanya bisa dilihat dan dirasakan oleh pengamat sehingga mungkin akan terjadi interpretasi berbeda dari setiap pengamat, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai analogi hingga sebagian besar pengamat berpendapat demikian. Penelitian terhadap konsep analogi dilakukan dengan survey, yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung, dan mencari respon dari pihak tertentu, kemudian secara kolektif data tersebut dikaji untuk mendapatkan hasil yang baik. Analisis tersebut akan dikembangkan melalui asumsi dan hipotesis hingga hasilnya menemukan kesimpulan, dan rumusan masalah. The Keranjang ialah tempat penawaran berbagai komoditas barang berciri khas kebudayaan Bali yang di dalamnya terdapat pembagian berdasarkan produk yang dijual. Beberapa tempat ini adalah pasar ikan, candy world, choco world, area busana, dan camilan yang dimana hampir semuanya menampilkan ciri khas Bali selaku tempat wisata. Ditujukan untuk wisatawan lokal hingga mancanegara membuat tempat ini mengusung tema yang unik untuk menarik perhatian pengunjung, yakni analogi. Tempat-tempat tadi secara spesifik menampilkan ciri khas dari produk yang mereka jual sesuai dengan tema utama yang ditawarkan dengan begitu baik, sehingga layak untuk dikaji dan diteliti untuk menemukan sebuah kesepakatan dimana analogi yang ada sudah tersampaikan dengan baik. Seluruh arsitektur dan interior sudah menampilkan wujud analogi dari benda yang berkaitan dengan penjualan, sebagaimana keranjang dimaksudkan sebagai tempat berbelanja dan meletakkan barang yang dibeli, dan juga berbagai bagian di dalamnya dengan terampil dan menarik membawa pengunjung ke dunia analogi yang penuh kesenangan.

Kata kunci: Renaisans, Basilika, Arsitektur, Interior

ABSTRACT

The significant development of time has influenced the architecture and interior of a building. In the medieval period, societal beliefs played a crucial role in form the architectural buildings, particularly sacred structures in Europe. Entered the Renaissance period, art developed rapidly and had a profound influence on the architecture and interior of various buildings, including religious and governmental structure, which previously showed significant differences between architecture of religious buildings and other buildings. Basilica St. Peter is a religious building in Vatican that influenced by Renaissance's art. The characteristics of Renaissance architecture and interior design in the Basilica are marked by the application of several decorative elements. Decorative elements applied to the Basilica include paintings on the ceiling, sculptures and carvings both on exterior and interior of the building, as well as various arches and domes in the building. Research on Basilica St. Peter aims to identify the characteristic features of typical European medieval architecture of the Renaissance era which was applied to the Basilica building. This serves to understand changes in architectural styles over time and provide insight into previous architectural styles, as well as an effort to preserve the past history and culture contained in the Basilica St. Peter. The methods used in the research to gather information about Basilica St. Peter and the characteristics of medieval Renaissance architecture include literature review, observation, and indirect analysis of Basilica St. Peter through online media. This research resulted in an explanation of the architectural characteristics of the European medieval Renaissance which were applied to the Basilica St. Peter building, Vatican.

Keywords : Renaissance, Basilica, Architecture, Interior

Diterima pada 11 Agustus 2024

Direvisi pada 29 Agustus 2024

Disetujui pada 13 September 2024

PENDAHULUAN

Konsep Analogi merujuk pada ide pengolahan bentuk dalam sebuah desain, dengan cara menggunakan unsur-unsur kesamaan yang secara sifatnya dapat termuat secara fisik dan non-fisik. Dalam penerapannya, komunikasi menjadi kunci penting karena keberhasilan konsep ini bergantung pada seberapa baik pengamat dapat menangkap dan memahami pesan yang disampaikan melalui desain tersebut. (Husna Izzati, AndriNurjaman, 2021).

Menurut Duerk dan Broadbent, (1973), konsep analogi dapat terbagi menjadi beberapa tipe, antara lain Analogi Personal, Analogi Langsung, Analogi Simbolik, dan Analogi Fantasi. Analogi personal, artinya desainer atau arsitek tersebut menggunakan dirinya sendiri sebagai subjek masalah yang disalurkan melalui karya desain arsitektur. Analogi langsung merupakan konsep analogi yang mengambil dasar-dasar sederhana dan bisa dipahami dengan mudah oleh orang lain. Selanjutnya, Analogi simbolik adalah istilah analogi yang secara implisit menggunakan makna tertentu dan diterapkan pada arsitektur. Dan terakhir, analogi fantasi yang sifatnya lebih abstrak dengan mengedepankan imajinasi untuk menciptakan sebuah desain.

Berdasarkan konsep analogi yang diterapkan di The Keranjang Bali, banyak elemen desain yang menggunakan analogi langsung. Hal ini akan membuat para pengunjung dengan mudah memahami pesan dan konsep yang ingin disampaikan oleh The Keranjang Bali melalui fasad bangunan dan dekorasi interiornya. Misalnya bentuk bangunan yang menyerupai keranjang piknik rotan, serta penggunaan elemen-elemen seperti kayu palet yang menyerupai ayamnya rotan dan *keketusan karang boma*, memberikan gambaran jelas tentang identitas dan tema tempat ini. Desain yang penuh dengan analogi desain ini menciptakan pengalaman yang mengesankan serta pengunjung dapat langsung merasakan nuansa tradisi Bali serta dipadukan oleh dengan nuansa bali yang dipadukan dengan sentuhan modernita.

METODE

Metode survey merupakan metode kualitatif, yaitu metode yang menekankan pada suatu fenomena dan lebih meneliti makna dari fenomena tersebut. Fokus dari penelitian kualitatif adalah pada proses dan pemaknaan hasilnya (Basri, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang kemudian data tersebut secara kolektif dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang baik.

Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek, yaitu "The Keranjang" yang berlokasi di Jl. Bypass Ngurah Rai No. 97, Kuta, Badung, Bali. "The Keranjang" dibangun untuk menjadi kawasan penjualan oleh-oleh atau buah tangan, bagi para wisatawan lokal hingga mancanegara dengan menawarkan produk berkualitas baik dan berciri khas kebudayaan bali. Kegiatan pengamatan ini dilakukan untuk pendataan terhadap konsep analogi yang terdapat pada bangunan tersebut. Pengamatan juga dilakukan agar dapat merasakan secara langsung bagaimana suasana analogi saat berada di interior bangunan tersebut. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data yang telah dikumpulkan, dan menjadi bukti atas opini atau argumentasi terhadap elemen-elemen yang terkandung dalam arsitektur dan interior dari "The Keranjang". Observasi dilakukan di 5 area, yaitu fasad bangunan, pasar Ikan, candy world, choco world, area oleh-oleh camilan, dan area oleh-oleh busana.

Analisis data kemudian dikembangkan, dan dikaji melalui beberapa metode, salah satunya adalah asumsi dan hipotesis, dimana yang pertama merupakan praduga yang diyakini kebenarannya, jika analisis dari studi kasus dan literatur sama maka barulah ide dalam elemen

interior tersebut dapat dikatakan analogi. Sementara hipotesis merupakan kesimpulan sementara untuk menghasilkan rumusan masalah dari penelitian yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur The Keranjang

The Keranjang adalah salah satu tempat yang menawarkan berbagai macam barang menarik pilihan untuk dibawa pulang sebagai kenang-kenangan setelah mengunjungi Pulau Dewata. Produk-produk tersebut meliputi pakaian, sandal, makanan dan camilan khas Bali, sambal, kopi, coklat, produk perawatan tubuh, kerajinan kayu, dan masih banyak lagi (Aditiya, 2022). Sebelum memasuki pusat perbelanjaan ini disuguhkan dengan tampilan arsitektur bangunan yang memiliki analogi keranjang piknik rotan. Bangunan dengan 3 lantai ini mencakup bentuk-bentuk rotan anyaman lengkap dengan sepasang gagangnya juga. Pada bagian detail vertikal



dilapisi kayu pallet menyerupai rotan dan bagian horizontal terdapat salah satu elemen estetika Bali yaitu keketusan karang boma.

Gambar 1. Fasad Tampak Depan The Keranjang Bali
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Gaya arsitektur tradisional Bali memiliki beragam bentuk yang kaya akan nilai-nilai filosofis. Salah satu contoh dari arsitektur tradisional Bali ini adalah ornamen berupa wajah yang terdapat di pintu masuk pura, tempat suci Hindu di Bali. Ornamen ini dikenal dengan sebutan karang boma di kalangan masyarakat setempat. Karang boma memiliki bentuk yang menyerupai wajah raksasa dengan mata besar yang bulat, mulut terbuka yang menampilkan lidah, gigi, dan taring yang panjang, serta tangan yang memiliki kuku yang tajam (Wijaya & Mustika, 2016). Selain fasad, hampir seluruh bangunan eksterior dan interior The Keranjang memiliki konsep analogi yang bermacam-macam. Beberapa diantaranya yaitu analogi pasar ikan, *candy world*, *choco world*, hingga pada area terakhirnya yang berada di dekat kasir, yaitu area oleh-oleh camilan.



Gambar 2. Ornamen Karang Boma Pada Fasad Bangunan The Keranjang Bali (Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Pasar Ikan



Gambar 3. Pintu Masuk Pasar Ikan (Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli dengan tujuan melakukan transaksi atau niaga terhadap komoditas yang diperjual belikan (*PERMENDAGRI, 2007.*). Sehingga di dalamnya akan terdapat hubungan antara penjual dan pembeli, baik secara emosional, dan psikologis. Pasar Ikan berada di lantai empat, tempat ini berada di tempat khusus dan difungsikan untuk menjual berbagai souvenir dan kerajinan yang berhubungan dengan laut. Menurut (Muhammad Muslimin dkk., 2020) Analogi diterapkan untuk menyampaikan pesan yang mendalam dari desainer, sehingga apa yang ada dilapangan merupakan visi yang ingin disampaikan melalui bentuk ruang, ruangan, dan keruangan. Dilihat dari suasana dan bentuk yang ditampilkan secara fisik dapat dikatakan bahwa konsep yang digunakan adalah analogi langsung. Tepat di depan pintu masuk, terdapat sebuah palang bertuliskan “Pasar Ikan Jimbaran” merujuk pada jenis pasar yang menjual hasil tangkapan laut segar. Tepat di bawah palang tersebut, ada meja dan *box* penyimpanan ikan yang kerap digunakan di pasar, meja ini tersusun rapi dan membentuk labirin yang menyerupai suasana dari pasar yang padat.



Gambar 4. Stand Penjualan (Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)



Gambar 5. Pasar Ikan Jimbaran (Sumber: www.dasarbali.com)

Secara fisik, meja yang digunakan begitu menyerupai meja yang biasa digunakan di pasar ikan, dan bagaimana boneka-boneka ikan disusun secara rapi benar-benar memberi kesan bagaimana pasar ikan itu didesain untuk mempermudah kegiatan berniaga, dimana hal itu membuat pengunjung dapat memilih sendiri barang atau benda yang mereka inginkan. Diatas meja-meja yang tersusun tadi, dipajang berbagai boneka berbentuk biota laut yang kerap

dijumpai di perairan bali. Disisi lain, lantai yang terbuat dari batu alam dan cor semen juga menambah ciri khas dari suasana pasar, para pengunjung yang datang juga akan berjalan menyusuri lorong buatan.

Jika dibandingkan dengan Pasar Jimbaran yang asli, maka suasana dari pasar yang basah, padat tidak dapat ditemukan. Secara fisik, tempat ini dapat dikatakan sebagai analogi dari pasar akan tetapi, secara non-fisik berbagai aspek elemen yang membentuk pasar itu sendiri absen dari lokasi, secara sederhana saja di pasar setiap stand akan dijaga oleh seorang pedagang yang menjelaskan kepada pembeli mengenai produk yang mereka tawarkan, dalam hal ini the keranjang tidak menampilkan seorang pegawai yang menjadi simbol dari para pedagang tadi, dan hanya menggantikannya dengan sistem audio visual yang menjelaskan produk yang mereka jual. Hal ini tentunya mengurangi ikatan emosional dan psikologis antara penjual dan pembeli.

Candy World



Gambar 6. Candy World The Keranjang Bali
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Candy World merupakan salah satu bagian The Keranjang yang menjual aneka makanan manis. *Candy World* terletak setelah Gua Babad Jatma dan harus melewati Jembatan Antun-antun. Pada area ini menjual ice cream, permen *lollipop* dan *marshmallow* dan berbagai manisan lainnya. Selain itu, disini juga tersedia kembang gula zaman dahulu yaitu rambut nenek. Jika dilihat secara keseluruhan, *Candy World* menggunakan warna pastel. Suasana manis dunia permen dapat dirasakan saat memasuki bagian *Candy World* The Keranjang Bali. Warna-warna pastel yang digunakan sering dikaitkan dengan feminitas, kepedulian, dan kasih sayang. Warna pastel yang digunakan juga memberikan efek psikologi berupa energi yang lembut dan menenangkan sehingga dapat memicu relaksasi bagi orang yang melihatnya. Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan interior dari *Candy World* yang dirancang seperti dunia fantasi yang penuh dengan manisan, sehingga pengunjung dapat merasakan bagaimana energi lembut, feminitas, menyenangkan saat memasuki area ini.



Gambar 7. Area Ice Cream Candy World
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)



Gambar 8. Ice Cream yang meleleh
(Sumber: Istock, 2010)

Pada area *ice cream*, bagian meja kasir sekaligus *showcase ice cream* mengambil bentuk analogi dari *ice cream*. Bagian tersebut didesain sesuai dengan apa yang dijual di area tersebut. Terlihat bagian *cone ice cream* dibuat secara detail yang menyerupai objek aslinya hingga menambahkan roda di dekat *showcase* yang menyerupai seperti gerobak. Detail *ice cream* juga diperlihatkan pada *ice cream* yang dibuat meleleh. Bagian ini memberikan pengalaman yang unik saat memilih rasa es krim.



Gambar 9. Pilar *Marshmallow* dan Rak Wajan
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Terlihat juga beberapa pilar yang mengambil analogi dari bentuk *marshmallow*. *Marshmallow* merupakan makanan ringan yang bertekstur lembut serta memiliki berbagai macam rasa dan bentuk. Pada *Candy World*, pilar ini hanya mengambil analogi bentuknya karena pilar ini memiliki tekstur yang keras tidak seperti *marshmallow* asli yang teksturnya lembut. Pilar *marshmallow* ini banyak digunakan pada *Candy World The Keranjang Bali*. Seperti di bagian *Ice cream*, penyekat *display* permen-permen dan pintu keluar bagian *Candy World*. Perpaduan warna pastel yang menarik serta terkesan lembut.

Selain menjual berbagai permen dan makanan ringan, *Candy World The Keranjang* juga menjual tempat permen yang memiliki bentuk yang unik dan lucu sehingga dapat menarik perhatian pengunjung. Rak yang menyediakan tempat permen dibuat dengan mengambil bentuk analogi dari wajan. Untuk menyesuaikan dengan warna keseluruhan interior, wajan ini juga dibuat dengan warna pastel. Di Bagian tengah dari wajan terdapat cermin yang dapat digunakan untuk bercermin serta berfoto bagi para pengunjung. Rak tersebut membuat pengunjung atau pembeli seperti mengambil langsung manisan dari wajan. Terdapat juga lighting untuk mendukung pencahayaan saat melakukan foto di cermin.



Gambar 10 : Area Display Rambut Nenek dan Kursi Rambut Nenek
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Pada display rambut nenek mengambil bentuk analogi dari bungkus plastik yang di ikat dengan pita di atasnya. Bungkus tersebut dibuat serupa seperti bagaimana permen rambut nenek



dibungkus. Pada dinding juga terdapat hiasan yang berbentuk makaroni yang melayang seakan berada di dunia fantasi yang penuh dengan manis. Selain itu juga terdapat kursi yang berbentuk seperti rambut nenek yang siap disajikan. Tekstur rambut nenek di tunjukkan dengan bulu halus yang mirip dengan aslinya. Pada plafon terlihat mengambil analogi dari langit. Terdapat hiasan plafon yang berbentuk awan yang seakan berada di atas langit.

Gambar 11. Plafon Candy World
(Sumber; Dokumen Mahasiswa, 2023)

Choco World



Gambar 12. Area Choco World
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Choco World adalah salah satu area yang terletak di lantai empat, berdekatan dengan area pasar ikan Jimbaran. Sesuai dengan namanya, *Choco World* menyediakan berbagai jenis dan bentuk coklat yang ada. Tidak hanya pada produk makanannya, bentuk dan tampilan coklat juga diterapkan pada interior dan furniturnya yang sangat terlihat jelas pada area ini, sehingga menciptakan suasana yang cukup menarik.

Ketika memasuki ruangan, pengunjung akan disambut oleh rak display coklat berbentuk koin emas yang terlihat jelas di sebelah kiri dari pintu masuk. Rak koin emas ini juga menampilkan beberapa koleksi coklat yang menarik perhatian. Selain itu, elemen dekorasi ini tentunya menambah daya tarik area tersebut sehingga memberikan kesan pertama yang menggugah selera terhadap cokelat.



Gambar 13. Hiasan Dinding Berbentuk Manisan
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Pada dinding sebelah kiri dari pintu masuk, terdapat hiasan dinding yang berbentuk berbagai manisan seperti *cupcake* dan tongkat permen. Hiasan ini semakin memperkuat tema coklat dan manisan di seluruh ruangan yang dapat menciptakan suasana yang manis dan menyenangkan.

Elemen-elemen dekoratif tersebut tidak hanya memperkaya keestetikan dari ruangan, tapi juga membuat pengunjung merasa seperti di dunia penuh coklat dan permen. Hiasan dinding tersebut dirancang dengan warna-warna yang cerah dan bentuk yang lucu, supaya dapat menarik perhatian anak-anak. Bentuk kue *cupcake* dan tongkat permen sangatlah familiar bagi mereka dengan menambah daya tarik visual dan membuat ruangan terasa seperti dunia fantasi. Desain tersebut tidak hanya menyenangkan, tapi juga membuat anak-anak menjadi betah dan antusias ketika berada di Choco World.



Gambar 14. Lapisan Coklat Pada Dinding Coklat(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)



Gambar 15. Kursi Berbentuk Potongan Coklat(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Pada dinding ruangan, terdapat partisi yang dirancang dengan menyerupai coklat leleh yang menyirami potongan coklat dibawahnya. Kemudian terdapat empat kursi yang memberi kesan sebagai potongan coklat dengan lelehan susu atau coklat. Penerapan partisi tersebut memberikan kesan elegan pada ruangan *choco world*, serta perpaduan bentuk-bentuk geometris yang dirancang dengan cermat dan estetik. Kombinasi dari efek coklat leleh dan penempatan kursi menciptakan suasana yang elegan namun tetap sesuai dengan tema coklat yang manis dan menggugah selera.



Gambar 16. Pancuran Coklat Pada Dinding
(Sumber : Dokumentasi Mahasiswa, 2023)

Selain coklat batang dan kepingan coklat, *choco world* juga menampilkan *wall panel* yang memiliki tekstur seperti lumeran coklat pada dinding yang memperkuat kesan ruangan yang dipenuhi dengan coklat. Salah satu daya tarik utamanya adalah pancuran coklat leleh pada dinding. Namun, meskipun terlihat seperti coklat asli, pancuran ini terbuat dari bahan kimia yang tidak dapat dikonsumsi. Sehingga, pemasangan tanda peringatan yang jelas bahwa coklat tersebut bukanlah coklat asli merupakan langkah yang tepat untuk menghindari kebingungan dan mencegah hal yang tidak diinginkan. Ini memastikan agar pengunjung terutama anak-anak tidak tergoda untuk mencicipi pancuran tersebut.



Gambar 17. Bentuk Plafon Pada Choco World
(Sumber: Dokumentasi Mahasiswa, 2023)

Plafon di area *choco world* memiliki desain yang unik, dengan struktur berliku-liku yang memberikan ilusi seolah coklat yang lumer dari bagian atas ruangan. Desain ini menambah visual yang menarik dan memperkuat tema keseluruhan. Akan tetapi, pencahayaan pada area *choco world* ini sayangnya kurang optimal dikarenakan beberapa lampu tidak berfungsi dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan ruangan menjadi sedikit redup dan dapat mengurangi kenyamanan pengunjung serta dapat membuat mereka enggan untuk berlama-lama di area tersebut. Perbaikan pencahayaan akan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan menonjolkan keindahan desain interior yang sudah ada di area *choco world* tersebut.

Area Oleh-Oleh Camilan

Sebagai perhentian terakhir dalam perjalanan belanja, area oleh-oleh pada The Keranjang Bali diciptakan untuk memaksimalkan hubungan antara budaya lokal dan desain ruang. Untuk meningkatkan pengalaman pelanggan dan menumbuhkan rasa tempat, area ini memanfaatkan isyarat arsitektur yang menyoroti kekayaan kuliner Bali, dengan tujuan untuk memperkuat pengalaman pelanggan dan menciptakan suasana yang mengingatkan pada budaya lokal. Mural di dinding yang menampilkan orang berdagang dengan keranjang menyambut pengunjung saat mereka memasuki area ini. Mural ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara tema desain dan konteks budaya yang ingin dihadirkan.



Gambar 18. Area Oleh-Oleh Cemilan The Keranjang Bali
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)



Gambar 19. Mural Di Dinding yang Dilengkapi Dengan Keranjang
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Furnitur dan elemen dekorasi di area ini dirancang untuk menyerupai camilan khas Bali. Contohnya, rak-rak yang berbentuk seperti pie susu meniru ciri fisik pie susu dengan warna coklat kekuningan dan bentuk lingkaran. Rak-rak ini tidak hanya memajang oleh-oleh pie susu, tetapi juga furnitur dengan fungsi sebagai kursi, yang mengintegrasikan fungsi estetika dan utilitarian. Hal ini menunjukkan bagaimana elemen desain dapat memperkuat identitas suatu tempat, memberikan makna yang lebih dalam bagi ruang fisik tersebut. Sebagaimana dibahas dalam buku 'Place and Placelessness' oleh (Relph, 1976), ruang fisik dapat berkontribusi pada identitas tempat dan menciptakan keterikatan emosional bagi orang-orang yang mengalaminya."



Gambar 20. Rak, Kursi, dan Partisi Yang Berbentuk Pie Susu
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Selain itu, desain rak yang menyerupai kaleng kerupuk memperluas konsep ini dengan menghadirkan elemen yang familiar bagi masyarakat Indonesia. Rak-rak ini tidak hanya digunakan untuk memajang keripik-keripik saja, tetapi juga beberapa cemilan-cemilan lainnya. Tidak hanya itu saja, adapun penggunaan rak berbentuk cangkir kopi dan botol minuman untuk memajang produk kopi khas Bali dan minuman lainnya menggarisbawahi integrasi antara elemen lokal dan desain. Selain berfungsi sebagai elemen penyimpanan, desain ini berfungsi sebagai daya tarik visual yang meningkatkan tema dan suasana ruang secara keseluruhan. Dengan menampilkan bentuk yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, pengunjung dapat merasakan kedekatan emosional yang meningkatkan pengalaman mereka.



Gambar 21. Rak yang Berbentuk Seperti Kaleng Kerupuk
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)



Gambar 22. Rak-Rak Berbentuk Kaleng Kerupuk yang Memajang Camilan-Camilan
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

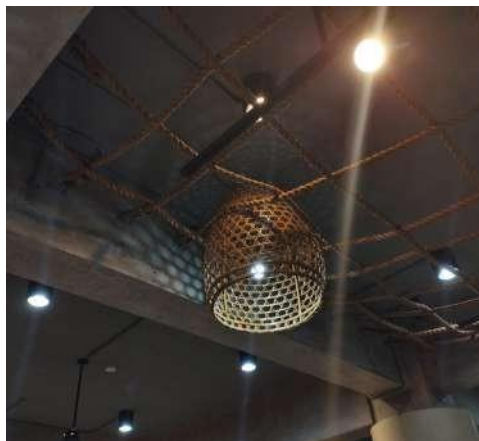


Gambar 23. Rak yang Berbentuk Seperti Cangkir Kopi
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Area Oleh - Oleh Busana

Pusat penjualan *fashion* khas Bali terdapat di lantai dua gedung The Keranjang. Lantai ini didesain dengan nuansa Bali, lengkap dengan ornamen dan dekorasi tradisional yang mencerminkan keindahan budaya Bali. Pengunjung bisa menemukan berbagai pakaian khas seperti udeng, kamben, kebaya wanita, dan pakaian adat lainnya yang menonjolkan warisan budaya Bali di sini. Beragam bentuk budaya Bali yang ditampilkan secara menonjol di lantai ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkaya pemahaman pengunjung terhadap beragamnya budaya masyarakat Bali, sehingga menjadikannya lebih dari sekedar tempat berbelanja.

Salah satu ciri khas Pulau Bali yang diangkat pada area fashion lantai dua adalah guwungan, yang dalam bahasa Bali berarti sangkar ayam. Benda ini sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu di Bali, terbuat dari bambu dengan bentuk dan anyaman khas yang dapat ditemukan di hampir setiap rumah di desa-desa (Suyatra, 2017). Selain itu, guwungan memiliki makna simbolis dalam upacara agama Hindu, melambangkan rahim seorang ibu yang tengah mengandung anaknya.



Gambar 24. Lampu Gantung Analogi Guwungan
(Sumber: Dokumen Mahasiswa, 2023)

Di area ini, bentuk guwungan diterapkan dengan indah pada lampu gantung di bagian penjualan oleh-oleh kaos khas Bali, disusun rapi untuk menyelaraskan dengan tema industrial yang diusung, menciptakan perpaduan antara budaya dan estetika modern. Balok beton dan kolom struktur diekspos tanpa penutup bergaya industrial pada langit-langit lantai dua, yang menonjolkan keaslian komponen bangunan. Sebagai elemen dekoratif, Guwungan dibiarkan tanpa finishing untuk memamerkan keindahan alami bambu. Penggunaan tali serat rami yang ditenun menyerupai jaring ikan menambah kesan industrial dan mengkoordinasikan seluruh elemen desain interior pada ruangan.

SIMPULAN

The Keranjang Bali berhasil menerapkan konsep analogi ke dalam desain arsitektur serta interior di dalamnya. Toko oleh-oleh dan souvenir ini mampu memberikan pengalaman visual dan emosional yang menarik bagi pengunjung. Dengan penggunaan bentuk yang familiar dan simbolik, seperti keranjang rotan pada fasad bangunan dan elemen interior yang menyerupai barang sehari-hari. Studi ini menemukan bahwa analogi langsung, terutama di tempat seperti *Fish Market*, *Candy World*, dan *Choco World*, efektif memperkuat tema dan identitas ruang dan memberikan makna yang mendalam pada setiap komponen desain. Pengalaman pengunjung menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan Bali berkat integrasi gaya desain kontemporer dengan budaya lokal.

Dalam penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa konsep desain analogi mampu menjadi alat yang kuat guna menciptakan lingkungan yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki makna simbolis. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi desainer dalam merancang ruang yang ingin menghadirkan pengalaman mendalam bagi penggunanya. Namun, terdapat keterbatasan dalam hal cakupan studi yang lebih fokus pada aspek visual dan pengalaman emosional. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mempelajari bagaimana desain analogi ini dapat mempengaruhi perilaku pengunjung dalam jangka panjang, serta untuk mengevaluasi dampak ekonomi dan sosial dari penerapan konsep ini dalam berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, S. (2022, Mei 20). *The Keranjang Bali, Wisata Oleh-Oleh Khas Pulau Dewata*. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/travel/1476799-the-keranjang-bali-wisata-oleh-oleh-khas-pulau-dewata>
- Basri, H. (2014). Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda. *US-China Public Administration*, 11, 831. <https://doi.org/10.17265/1548-6591>
- Broadbent, G. (1973). *Design in Architecture: Architecture and the Human Sciences*. John Wiley & Sons.
- Husna Izzati, AndriNurjaman. (2021). *KAJIAN PRINSIP ARSITEKTUR ANALOGI PADA MASSA BANGUNAN HOTEL U JANEVALLA BANDUNG* | *Jurnal Arsitektur Archicentre*. <https://journal.inten.ac.id/index.php/archicentre/article/view/89>
- Muhammad Muslimin, Ashadi, & Anisa. (2020). *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*. <https://journal.uib.ac.id/index.php/jad>
- PERMENDAGRI No. 17 Tahun 2007. (t.t.). Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 31 Agustus 2024, dari <http://peraturan.bpk.go.id/Details/126378/permendagri-no-17-tahun-2007>
- Relph, E. C. (1976). *Place and Placelessness*. Pion.
- Suyatra, I. P. (2017). *Fungsi dan Makna Guwungan Bagi Umat Hindu di Bali (1)*—*Bali Express*. Fungsi dan Makna Guwungan Bagi Umat Hindu di Bali (1) - Bali Express. <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671131203/fungsi-dan-makna-guwungan-bagi-umat-hindu-di-bali-1>
- Wijaya, I. K. M., & Mustika, N. W. M. (t.t.). *TIPOLOGI ORNAMEN KARANG BHOMA PADA KORI AGUNG PURA DI KECAMATAN BLAHHATUH, GIANYAR*.